

KESALAHAN PEMAKAIAN DEKLINASI BAHASA JERMAN PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 SEDAYU BANTUL

ERRORS IN THE USE OF GERMAN DECLINATIONS BY OF THE 11TH GRADERS OF SMA NEGERI 1 SEDAYU BANTUL

Oleh: Resti Widiastuti, Tri Kartika Handayani
Reas.tbthy@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) jenis-jenis kesalahan dekinasi (2) frekuensi kemunculan setiap jenis kesalahan (3) faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian berupa satuan-satuan lingual (kata, kalimat) yang mengandung kesalahan deklinasi. Pengambilan data dilakukan dengan tes gramatik bahasa Jerman peserta didik kelas XI Pengayaan di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul. Teknik analisis data menggunakan metode agih. Keabsahan data diperoleh melalui uji reliabilitas intrarater dan interrater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) kesalahan deklinasi sebanyak 609, (2) kesalahan deklinasi kasus *Nominativ* berjumlah 133 (22%), (3) kesalahan deklinasi kasus *Akkusativ* berjumlah 285 (47%), (4) kesalahan deklinasi kasus *Dativ* berjumlah 181 (30%). Faktor terjadinya penyebab terjadinya kesalahan adalah interferensi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jerman, yaitu perbedaan gramatik dan faktor kompetensi peserta didik

Kata Kunci: Kesalahan Pemakaian Deklinasi, *Gramatik Bahasa Jerman*

Abstract

This study aims to describe (1) the types of declination errors (2) the frequency of occurrence of each type of error (3) the factors causing the error.

This research is descriptive qualitative. The object of research is lingual units (words, sentences) containing declination errors. The data were collected by German graduate test of class XI Enrichment at SMA Negeri 1 Sedayu Bantul. Data analysis techniques using the agih method. Data validity is obtained through intrarater reliability test and interrater.

The results showed that (1) declination error was 548, (2) Nominativ case declination was 90 (15%), (3) error of case declination Akkusativ amounted to 302 (49%), (4) Dativ case declination error amounted to 182 (34%). Factors of the occurrence of the error is the interference between the Indonesian language with the German language, namely grammatical differences and competence factors learners.

Keywords: *Errors declinations, German gramatical.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting untuk manusia. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi dengan baik antar individu. Di era modern ini kedudukan bahasa sangat penting. Seseorang dituntut untuk dapat menguasai bahasa asing. Hal ini dikarenakan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan alat komunikasi yang mengakibatkan terjadinya komunikasi antarnegara yang memiliki perbedaan bahasa. Selain itu, terdapat informasi tentang ilmu pengetahuan yang berasal dari luar negeri, sehingga di era modern ini tuntutan untuk menguasai bahasa asing semakin tinggi.

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Jerman adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi secara lisan maupun tertulis dalam bahasa Jerman. Untuk menguasai bahasa Jerman tersebut, peserta didik dituntut untuk menguasai empat keterampilan bahasa, yang meliputi (1) keterampilan menyimak (*Hörverstehen*), (2) keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), (3) keterampilan membaca (*Leseverstehen*), (4) dan keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*) dan juga menguasai gramatik dan kosakata (*Strukturen und Wortsatz*).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul, empat keterampilan bahasa Jerman sudah diterapkan dengan baik. Penguasaan gramatik dan kosakata juga diajarkan oleh guru bahasa Jerman. Gramatik dan kosakata diajarkan setelah materi pembelajaran diberikan.

Contohnya dalam kelas setelah diberikan suatu bacaan kemudian dibahas lebih lanjut gramatik dan kosakata yang ada dalam bacaan tersebut, sehingga gramatik dan kosakata tetap diajarkan. Namun ada beberapa peserta didik yang mengatakan bahasa Jerman itu sulit. Peserta didik merasa penggunaan gramatik bahasa Jerman adalah salah satu bagian bahasa yang sulit dipelajari.

Selain itu peserta didik masih mengalami kesulitan dan sering melakukan kesalahan dalam penggunaan gramatik dan kosakata bahasa Jerman. Hal ini dikarenakan dalam gramatik bahasa Jerman harus diperhatikan beberapa aturan dalam penulisan. Kesalahan yang sering dialami peserta didik adalah membedakan pemakaian deklinasi untuk kasus *Nominativ*, *Akkusativ*, dan *Dativ*. Kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan peserta didik dalam gramatik tentu perlu dianalisis. Analisis kesalahan penting dilakukan karena dengan melakukan analisis kesalahan dapat teridentifikasi jenis-jenis kesalahan yang dilakukan peserta didik. Guru dapat mempertimbangkan dalam menyusun bahan ajar yang sesuai dan sebagai usaha perbaikan dalam gramatik dan kosakata bahasa Jerman, oleh sebab itu dilakukan penelitian khususnya untuk penelitian kesalahan pemakaian deklinasi bahasa Jerman peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul

Menurut Izzan (2010: 1) bahasa adalah perkataan-perkataan yang diucapkan ataupun dituliskan. Bahasa merupakan alat komunikasi

Kesalahan Pemakaian Deklinasi ... (Resti Widiastuti) 3
Pendidik memberikan informasi-informasi yang diperlukan peserta didik selama pelajaran berlangsung.

bagi manusia untuk mendefinisikan kata benda, kata kerja, kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan dan lain sebagainya yang dipelajari di sekolah.

Bahasa asing merupakan bahasa penunjang yang banyak digunakan di era global. Selain bahasa Inggris, orang-orang modern juga mewajibkan setiap individu menguasai bahasa tambahan seperti bahasa Jerman, karena seperti yang kita ketahui perkembangan teknologi yang semakin pesat mengharuskan seseorang memiliki kemampuan berbahasa yang mumpuni untuk menghadapi persaingan global.

Brown (2008: 8) membedakan antara *learning* (pembelajaran) dan *teaching* (pengajaran). Pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau suatu keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi, sedangkan pengajaran adalah proses menunjukkan atau membantu seseorang mempelajari cara melakukan sesuatu, menyiapkan pengetahuan, menjadikan tahu atau paham.

Sugihartono (2007: 81) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode, sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta optimal. Di dalam pembelajaran peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh pendidik.

Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menganalisis kesalahan peserta didik atau seseorang yang sedang mempelajari sesuatu, misalnya bahasa. Bahasa yang dimaksud bisa bahasa ibu (bahasa daerah), bahasa nasional (bahasa Indonesia), dan juga bahasa asing (bahasa Jerman). Menurut Brown (2008: 148) analisis kesalahan adalah analisis terhadap kesalahan-kesalahan berbahasa seorang peserta didik baik dalam bahasa asing, bahasa kedua ataupun bahasa pada umumnya.

Analisis kesalahan adalah fakta bahwa pembelajar memang membuat kesalahan, bahwa kesalahan-kesalahan itu bisa diamati, dianalisis, dan bisa diklasifikasi untuk mengungkapkan sesuatu dari sistem yang beroperasi dalam diri pembelajar, mengundang kemunculan kajian tentang kesalahan pembelajar (Brown, 2008: 284).

Parera (1997: 145) mengatakan bahwa analisis kesalahan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Pengumpulan data. (2) Identifikasi kesalahan, baik secara khusus atau umum. (3) Klasifikasi atau pengelompokkan kesalahan. (4) Pernyataan tentang frekuensi tipe kesalahan. (5) Identifikasi lingkup tipe kesalahan. (6) Usaha perbaikan.

Nurhadi (1995: 228) menyampaikan bahwa dalam bidang pengajaran bahasa, analisis kesalahan berbahasa dapat

dipergunakan untuk menunjang pengajaran bahasa kedua. Dengan analisis kesalahan bahasa guru akan lebih mudah memilih, menyusun, menyajikan dan melatih bahan pengajaran bahasa yang dikuasai peserta didik.

Corder (dalam Brown, 2008: 257) berpendapat bahwa: *“A learners errors are significant (that) they provide to the researcher evidence of how language is learned or acquired what strategies or procedures the learner is employing in the discovery of the language”*. Pernyataan Corder di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan pembelajar bahasa sangat penting, karena melalui kesalahan berbahasa pembelajar dapat memberikan fakta atau keterangan kepada peneliti tentang bagaimana bahasa dipelajari atau diperoleh dan strategi atau prosedur apa yang pembelajar gunakan dalam pemerolehan bahasa.

Pateda (1989: 70) mengungkapkan kesalahan berbahasa bersumber pada bahasa ibu, yakni bahasa yang sedang dipelajari telah dipengaruhi oleh yang pertama bahasa ibu sebagai bahasa pertama, kedua lingkungan dan ketiga adalah kebiasaan terhadap pola-pola bahasa yang didengar. Setyawati (2010: 10) juga menjelaskan tentang penyebab kesalahan berbahasa adalah pengaruh dari bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (peserta didik). Dengan kata lain sumber kesalahan berbahasa terletak pada

perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2. Dalam hal ini pembelajar menerapkan kaidah bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang sedang dipelajarinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan deklinasi, menghitung frekuensi kemunculan kesalahan deklinasi dan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan deklinasi bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sedayu Bantul.

Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Pengayaan SMA Negeri 1 Sedayu Bantul yang berjumlah 22 peserta didik. Data dalam penelitian berupa test gramatik bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sedayu Bantul. Oleh karena itu, bentuk datanya berupa satuan-satuan lingual (kata) yang mengandung jenis-jenis kesalahan deklinasi di dalamnya.

Tempat dan Waktu Penelitian

Data penelitian diambil pada bulan Mei 2017 di SMA Negeri 1 Sedayu yang beralamat Jalan Kemusuk Km. 1, Panggang, Argomulyo, Sedayu, Argomulyo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55753.

Kesalahan Pemakaian Deklinasi ... (Resti Widiastuti) 5
dikatakan telah memiliki validitas konstruk apabila butir soal tersebut telah benar-benar mengukur kemampuan gramatik bahasa Jerman. Validitas konstruk dalam penelitian ini dicapai dengan cara mengkonsultasikannya dengan pembimbing dan guru bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul.

Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian merupakan hasil tes kemampuan gramatik deklinasi bahasa Jerman.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar lebih mudah dan sistematis sehingga mudah diolah. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan dikembangkan sendiri berdasarkan tujuan penelitian. Bentuk instrumen dalam penelitian ini adalah tes kemampuan gramatik deklinasi bahasa Jerman dengan tema *Schule, Essen und Trinken* yang berdasarkan materi pembelajaran yang sedang diajarkan di kelas XI SMA Negeri 1 Sedayu Bantul.

Arikunto (2013: 82) menyatakan sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruk apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berpikir. Validitas konstruk digunakan untuk mengetahui apakah butir-butir soal dalam instrumen itu telah sesuai dengan konsep keilmuan yang bersangkutan (Nurgiantoro, 2001: 339). Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat para ahli. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah butir soal yang dibuat sudah sesuai dengan konsep keilmuan yang bersangkutan.

Nurgiantoro (2001: 158) menjelaskan bahwa penentuan kadar validitas konstruk melibatkan bukti-bukti berdasarkan isi (*content-related*) dan bukti berdasarkan kriteria (*criterion-related*) serta informasi yang lain. Dengan kata lain tes dalam penelitian ini

Analisis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih merupakan metode analisis yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Alat penentu kesalahan pada analisis ini adalah kaidah bahasa Jerman yang benar. Setelah data terkumpul, data segera dianalisis oleh peneliti. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut (Nurhadi, 1995: 233 dan Parera, 1997: 145)

1. Mengoreksi hasil pekerjaan bahasa Jerman dari peserta didik.
2. Memberi tanda pada kesalahan-kesalahan yang telah dikerjakan oleh peserta didik.
3. Mengelompokkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik sesuai kesalahan.
4. Mengelompokkan hasil analisis kesalahan ke dalam tabel analisis.
5. Menghitung frekuensi kemunculan kesalahan-kesalahan yang telah dikoreksi.
6. Mengkonsultasikan hasil analisis kepada seorang ahli atau *expert judgement* untuk memperoleh kebenaran data.
7. Menjelaskan penyebab terjadinya kesalahan yang dilakukan peserta didik.

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut. Untuk menguji reliabilitas digunakan reliabilitas intrarater dan interrater. Uji reliabilitas intrarater dilakukan oleh peneliti sendiri, yaitu dengan cara peneliti membaca hasil pekerjaan peserta didik kemudian melakukan koreksi terhadap kesalahan dan mengelompokkan kesalahan tersebut. Sementara uji reliabilitas interrater dilakukan dengan *expert judgement* (para ahli), yaitu hasil pekerjaan peserta didik dikonsultasikan kepada yang lebih ahli dan berpengalaman.

Keabsahan Hasil Analisis

Untuk menguji keabsahan hasil penelitian, pertama dilakukan dengan uji intrarater, yaitu dengan membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang untuk menguji konsistensi hasil penelitian. Kemudian dari hasil yang diperoleh penulis menguji ulang dengan melakukan *expert judgement*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini berupa tes gramatik bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sedayu Bantul. Oleh karena itu, bentuk datanya berupa satuan-satuan kalimat yang mengandung kesalahan deklinasi di dalamnya. Penelitian yang telah dilaksanakan mendapatkan hasil berupa hasil analisis kesalahan yang terkait dengan kesalahan

deklinasi, frekuensi kesalahannya dan faktor penyebab terjadinya kesalahan.

Kesalahan deklinasi adalah kesalahan yang terjadi karena kekeliruan dalam mendeklinasikan kata benda, kata sifat, kata ganti milik dan kata ganti orang dalam sebuah kalimat. Deklinasi dipengaruhi oleh artikel, kata kerja dan kasus yang ada dalam kalimat tersebut. Kasus yang mempengaruhi terjadinya deklinasi adalah *Nominativ*, *Akkusativ*, *Dativ* dan *Genetiv*. Dari keempat kasus tersebut peneliti hanya menggunakan tiga kasus yaitu materi peserta didik baru sampai kasus *Dativ*. Frekuensi kesalahan-kesalahan deklinasi *Nominativ*, *Akkusativ* dan *Dativ* dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1: Frekuensi Kemunculan Kesalahan Secara Keseluruhan

R	Kesalahan				
	<i>N</i>	<i>A</i>	<i>D</i>	<i>L</i>	<i>T</i>
1	7	18	11	0	36
2	8	11	9	2	30
3	6	12	4	1	23
4	6	2	9	0	17
5	8	19	14	2	43
6	6	4	10	0	20
7	6	5	11	1	23
8	8	19	14	1	42
9	5	9	9	0	23
10	4	18	5	0	27
11	9	18	11	0	38
12	4	14	3	0	21
13	4	18	4	0	26
14	4	12	3	0	19
15	6	18	10	0	34
16	4	17	4	1	26
17	5	13	5	1	24
18	6	6	8	1	21
19	7	10	8	0	25
20	10	16	11	0	37
21	5	9	9	0	23

22	5	17	9	0	31
Total	133	285	181	10	609
Persentase	22%	47%	30%	1%	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa total frekuensi kemunculan kesalahan secara keseluruhan pada tes gramatik deklinasi bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sedayu Bantul berjumlah 609 kesalahan (100%), yang terdiri dari kesalahan deklinasi untuk kasus *Nominativ*, *Akkusativ* dan *Dativ*.

Frekuensi kemunculan kesalahan deklinasi untuk kasus *Nominativ* sebanyak 133 kesalahan (22%), kesalahan deklinasi untuk kasus *Akkusativ* sebanyak 285 kesalahan (47%), dan kesalahan deklinasi untuk kasus *Dativ* sebanyak 181 kesalahan (30%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesalahan deklinasi pada kasus *Akkusativ* merupakan kesalahan dengan frekuensi kemunculan tertinggi atau dengan kata lain bahwa kesalahan deklinasi pada *Akkusativ* sering muncul dalam tes gramatik deklinasi peserta didik. Frekuensi kesalahan tertinggi kedua adalah kesalahan deklinasi untuk kasus *Dativ*, dan frekuensi kemunculan kesalahan terendah adalah kesalahan deklinasi untuk kasus *Nominativ*.

Deklinasi merupakan perubahan bentuk pada nomina dan adjektif. Nomina dan adjektif berubah bentuk berdasarkan kasus yang mengikutinya, yaitu kasus *Nominativ*, *Akkusativ*, *Dativ* dan *Genetiv*. Keduanya juga berubah berdasarkan *Numerus* yaitu *Singular* dan *Plural* dan berdasarkan *Genus*, yaitu *maskulin*, *feminin* dan *neutral*. Kesalahan-kesalahan deklinasi dalam tes gramatik bahasa

Kesalahan Pemakaian Deklinasi ... (Resti Widiastuti) 7
 Jerman peserta didik terletak pada menentukan jenis artikel pada nomina. Kesalahan yang lain adalah peserta didik belum memahami preposisi yang mendahului artikel pada nomina. Preposisi tersebut diikuti kasus *Dativ* atau *Akkusativ* dalam sebuah kalimat. Banyaknya artikel kata benda yang ada di dalam bahasa Jerman membuat peserta didik belum maksimal untuk menghafal seluruh artikel yang ada. Oleh karena itu masih menimbulkan kesalahan dalam mendeklinasikan suatu kata benda dan mendeklinasikan kata ganti milik dalam suatu kalimat.

Perbedaan kaidah antara kaidah bahasa Jerman dan bahasa Indonesia juga mempengaruhi kesalahan deklinasi. Dalam bahasa Indonesia tidak mengenal deklinasi. Dalam kaidah bahasa Jerman kata benda memiliki tiga *Genus* atau artikel, yaitu *der* untuk benda *maskulin*, *die* untuk benda *feminin* dan *das* untuk benda *neutral* yang termasuk dalam jenis artikel tentu (*bestimmter Artikel*) sedangkan untuk jenis artikel tak tentu (*unbestimmter Artikel*) adalah artikel *ein* (*maskulin*), *eine* (*feminin*) dan *ein* (*neutral*). Artikel-artikel ini dapat dideklinasikan dan berubah bentuk. Deklinasi ditentukan oleh kata kerja atau preposisi yang digunakan dalam kalimat. Namun peserta didik kurang memperhatikan kaidah-kaidah tersebut, sehingga dalam tes gramatik deklinasi terlihat masih banyaknya kesalahan dalam mendeklinasikannya.

Kesalahan-kesalahan ini bersumber dari faktor intralingual, dimana peserta didik kurang

memahami landasan dalam merubah suatu kata benda. Dalam mendeklinasikan suatu kata benda yang tepat harus sesuai dengan kaidah dalam bahasa Jerman. Ketika peserta didik mendeklinasikan sebuah kata benda, maka banyak aspek yang harus diperhatikan, tetapi peserta didik kurang teliti dalam mendeklinasikan suatu kata benda. Peserta didik kurang memperhatikan kasus, *Numerus* dan *Genus* yang ada di dalam kalimat, sehingga mengakibatkan masih banyak terjadinya kesalahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil tes, ditemukan jenis-jenis kesalahan deklinasi yang dilakukan peserta didik. Kesalahan deklinasi tersebut adalah kesalahan deklinasi dalam kasus *Nominativ*, deklinasi dalam kasus *Akksativ* dan deklinasi dalam kasus *Dativ*.
2. Berdasarkan hasil tes ditemukan sebanyak 609 kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam mendeklinasikan kata benda. Kesalahan-kesalahan tersebut terdiri atas beberapa kategori kesalahan yaitu pada kasus *Nominativ* sebanyak 133 (22%), kasus *Akkusativ* sebanyak 285 (47%) dan untuk kasus *Dativ* sebanyak 181 (30%).
3. Terjadinya kesalahan deklinasi disebabkan oleh beberapa faktor. Sebagian peserta didik masih belum memahami aturan

deklinasi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah kesalahan yang ditemukan, baik kesalahan deklinasi *adjektiv* yang berkorelasi dengan *bestimmter Artikel* dan *unbestimmter Artikel* maupun kesalahan deklinasi kata sifat pada kasus *Nominativ*, *Akkusativ* dan *Dativ*. Peserta didik kurang memahami dan menguasai kaidah bahasa Jerman. Peserta didik juga dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pertama. Kaidah bahasa Jerman sangat berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia tidak mengenal deklinasi. Perbedaan kaidah antara dua bahasa tersebut sangat berpengaruh sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan.

Saran

Penelitian tindakan kelas mengenai upaya peningkatan keterampilan menulis bahasa Jerman ini diharapkan memberikan hasil yang bermanfaat. Adapun saran-saran yang ingin disampaikan kepada guru, peserta didik, dan peneliti yang lain yaitu sebagai berikut.

1. Guru

Guru hendaknya dapat memperbaiki dan meminimalisir kesalahan yang muncul dalam tes gramatik deklinasi peserta didik. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi pertimbangan tentang materi-materi pengajaran bahasa Jerman dan apa saja yang sulit bagi peserta didik.

2. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat mengetahui jenis-jenis kesalahan dan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya

kesalahan sehingga peserta didik dapat mengubah strategi belajar bahasa Jerman mereka, sehingga mereka dapat mendeklinasikan kata benda dengan benar.

3. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi E*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Edisi Kelima*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika.
- Izzan, Ahmad. 2010. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Bandung: Humaniora.
- Nurgiantoro. 2001. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda. 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.